

Komunikasi Lintas Agama dalam Kegiatan Keagamaan di Kota Bogor, Jawa Barat

^{1}Ruth Fridayne, ²Aprilianti Pratiwi**

¹Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu komunikasi, Universitas Pancasila

²Program Studi Magister Media & Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila

E-mail: apriyantipratiwi@univpencasila.ac.id

Abstrak

Komunikasi lintas agama berperan sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik antar umat agama, seperti yang direalisasikan oleh Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor dengan Jamaah Masjid Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi komunikasi lintas agama yang dilakukan antara kedua kelompok agama tersebut. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori akomodasi komunikasi, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah terjadinya komunikasi lintas agama melalui kegiatan keagamaan. Komunikasi lintas agama yang terjadi meliputi Akomodasi Komunikasi, yaitu adanya konvergensi seperti bergurau mengucapkan salam dan saling bergurau. Divergensi dengan menggunakan aksesoris serta mengucapkan kata identik dengan agama yang dianut dan akomodasi berlebihan seperti gestur tubuh yang memegang dan merangkul. Masih belum banyak yang menggunakan teori akomodasi dalam komunikasi lintas agama, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara detail.

Kata Kunci: *Kegiatan keagamaan, komunikasi lintas agama, teori akomodasi komunikasi*

Abstract

Interfaith communication plays a role as an effort to minimize the occurrence of conflict between religious communities, as realized by the GPIB Petra Bogor Youth Movement with the Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara Mosque Congregation. The purpose of this study is to identify interfaith communication carried out between the two religious groups. The theory used in this study is the Communication Accommodation theory, using a descriptive qualitative method. The results of this study are the occurrence of interfaith communication through religious activities. The interfaith communication that occurs includes Communication Accommodation, namely the existence of convergence such as joking, greeting and joking with each other. Divergence by using accessories and saying words identical to the religion they adhere to and excessive accommodation such as body gestures that hold and embrace. There are still not many who use accommodation theory in interfaith communication, it is hoped that further researchers can study it in detail.

Keywords: *Interfaith communication, religious activity, communication accommodation*

PENDAHULUAN

Pertikaian yang terjadi antar umat beragama sering kali terjadi dan mudah dijumpai. Terjadinya pelanggaran kebebasan beragama paling tinggi di daerah Jawa Barat, terdapat 26 kasus intoleransi pada tahun 2022. Kasus terbesar pelanggaran kebebasan beragama di Jawa

Barat yaitu, tujuh kasus perusakan tempat ibadah, enam kasus pelanggaran melaksanakan ibadah, dan lima kasus larangan membangun tempat ibadah (Muliawati, 2022).

Permasalahan seperti intoleransi dalam perbedaan agama, dapat dihindari dan diatasi ketika komunikasi diterapkan secara efektif. Komunikasi merupakan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat menjadi proses bertukar informasi sehingga terciptanya rasa pengertian antar individu yang terlibat dalam interaksi tersebut (Lompoliu et al., 2015).

Komunikasi lintas agama hadir sebagai proses dialog antar umat beragama untuk menemukan titik persamaan diantara agama-agama tersebut. Tujuannya ialah untuk mempersatukan dan memperkuat suatu hubungan. Komunikasi lintas agama dapat menciptakan perilaku toleransi terhadap perbedaan satu dengan yang lainnya, maka hadirilah kerukunan tersebut (Saefullah, 2020).

Komunikasi lintas agama dapat berperan sebagai wadah untuk menjalin kerjasama dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan sosial. Melalui komunikasi lintas agama yang efektif, kolaborasi yang baik dapat terwujud, sehingga kolaborasi dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Bentuk dari kolaborasi antar umat beragama yaitu terlibat dalam kegiatan keagamaan dari berbagai agama (Wally, 2023).

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan hari raya keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri, Natal, Galungan dan Nyepi. Silaturahmi atau berkunjung antara satu sama lain dalam kegiatan keagamaan, hal itu bagian dari tanda penghargaan dan penghormatan terhadap sesama antar pemeluk agama. Orang kristen dan muslim biasanya bersilaturahmi saat Hari Raya Idul Fitri dan Natal. Saat itu orang bekerja sama untuk menyukseskan kegiatan keagamaan. Adanya keterlibatan umat beragama dalam kegiatan keagamaan ini, dapat menunjukkan sikap moderasi beragama (Susanta & Lilo, 2023).

Komunikasi lintas agama dalam kegiatan agama ini dilakukan oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Betani Sindulang, Manado. Jemaat gereja tersebut ikut berpartisipasi dalam kegiatan Hari Raya Idul Adha 2024, dengan menyumbangkan hewan kurban ke 3 Masjid yang berdekatan dengan area gereja (Jessica, 2024).

Pada bulan suci ramadhan, media sosial begitu ramai dengan berita umat nonmuslim ikut membeli takjil yang di mana takjil merupakan panganan untuk umat muslim berbuka puasa. Partisipasi umat nonmuslim ikut berbuka bersama untuk merasakan sukacitanya bulan

ramadhan. Serta di Kota Bandung, masyarakat nonmuslim juga membagikan sejumlah takjil gratis untuk masyarakat muslim (Adikara,2023).

Gambaran yang kurang lebih serupa juga dapat dilihat pada kelompok Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor yaitu kelompok pemuda kristen dengan Jamaah Masjid Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara, berdasarkan observasi pada 13 April 2021-Maret 2024. Komunikasi lintas agama antar kedua kelompok ini sudah terjalin kerja sama hampir empat tahun. Kegiatan keagamaan yang dilakukan ialah berbagi takjil dan buka bersama, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan Idul Adha dengan menyumbangkan satu ekor kambing.

Peneliti berasumsi bahwa masing-masing dari kedua kelompok agama ini menggunakan akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles dan koleganya. Teori akomodasi adalah bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan gaya bahasa yang mirip ataupun menggunakan sistem nonverbal yang sama. Ada upaya besar untuk menyesuaikan diri dengan cara konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan sebagai upaya untuk penyesuaian diri ketika berkomunikasi (West & Turner, 2017).

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena adanya kolaborasi antara kelompok pemuda kristen dan umat muslim dalam kegiatan keagamaan di Jawa Barat, yang di mana daerah Jawa Barat dianggap tingkat intoleransinya sangat tinggi. Komunikasi lintas agama sebagai salah satu peran utama agar terealisasinya kegiatan keagamaan tersebut. Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang komunikasi lintas agama melalui kegiatan keagamaan, seperti penelitian (Hayanto & Rahmawati, 2020) membahas tentang kegiatan kebudayaan Jawa yaitu halalbihalal. Kegiatan yang menjadi wadah untuk mengurangi jarak antarmasyarakat di Gendingan Yogyakarta yang dibatasi oleh identitas agama.

Peneliti melakukan penelusuran terhadap riset terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Penelitian pertama merupakan riset yang dilakukan Lattu (2019) dengan tema transformasi timbal balik dalam sejarah antaragama. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana kristen dan islam saling memengaruhi melalui dialog dan interaksi kreatif. Kemudian Sari et.al., (2019) juga meneliti mengenai kerukunan antar umat beragama di Lombok. Riyanto et al., (2022) meneliti tentang pola komunikasi lintas agama di lingkungan kampus. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi lintas agama di kalangan mahasiswa lebih bersifat informal dan interpersonal. Kemudian Nurdin et al., (2022) meneliti pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama melalui forum antaragama dan adat lokal di Sorong, Papua Barat. Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan Al-Gazali (2022) mengenai interaksi sosial

dan komunikasi antarbudaya. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang harmonis di Kota Tua Ampenan Mataram terjadi melalui saling menghargai perbedaan budaya dan bahasa. Mandalahi & Wijayanti (2023) juga melakukan penelitian mengenai komunikasi lintas agama namun dalam konteks konflik dan solusi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya komunikasi inklusif dan empatik untuk menyelesaikan konflik agama. Kemudian Syafii dan Rahmatika (2024) meneliti tentang dinamika komunikasi lintas agama di lingkungan kerja. Penelitian tersebut mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi lintas agama antara karyawan Islam dan Hindu di Jogja TV. Hutagalung dan Sazali (2024) meneliti mengenai kontestasi komunikasi lintas agama dan moderasi beragama. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan inklusif dan dialogis untuk mempromosikan moderasi beragama. Naufal et al., (2024) meneliti tentang komunikasi lintas agama dalam konteks terorisme. Penelitian ini meneliti dampak peristiwa Bom Bali terhadap komunikasi lintas agama. Terakhir, Septiani dan Ahmad (2024) meneliti tentang komunikasi lintas agama pada masyarakat Kelurahan Air Jamban. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dalam komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Air Jamban tercipta kerukuan sosial dengan melakukan keterbukaan komunikasi antara teman sebaya dan menciptakan sikap positif dalam berbagai macam kegiatan.

Hasil identifikasi dari riset terdahulu tersebut menemukan bahwa belum ditemukan penelitian terdahulu tersebut yang menggunakan teori akomodasi komunikasi sebagai kerangka teoretis. Penelitian dengan tema komunikasi lintas agama dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi dapat mengisi gap ini dengan menganalisis bagaimana Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor dan Jamaah Masjid Al-Muttaqin melakukan konvergensi atau divergensi dalam komunikasi lintas agama selama kegiatan keagamaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan antara Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor dengan Jamaah Masjid Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan antara Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor dengan Jamaah Masjid Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu, jenis penelitian yang secara eksploratif mengenai fenomena dan mendalami makna dibalik fenomena tersebut (Nugraheni, 2021). Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis dapat dengan mudah berinteraksi langsung dengan para informan, untuk mendapatkan informasi tentang komunikasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan yang terjadi antara kedua kelompok berbeda agama ini. Informasi diperoleh melalui wawancara pihak pemuda kristen yaitu, Vikaris Gereja GPIB Petra Bogor, Ketua Gerakan Pemuda, dan Anggota Gerakan Pemuda. Dari pihak masjid yaitu, Ketua DKM Masjid Al-Muttaqin, Imam Masjid Al-Muttaqin, dan Ketua Remaja Masjid Al-Muttaqin.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu, berlandaskan pada pendekatan filsafat post positivisme, yang sering kali digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dari objek penelitian. Tujuan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan komunikasi lintas agama dalam menunjang kegiatan keagamaan antara kedua kelompok agama tersebut. Peneliti sebagai instrumen utama untuk mendeskripsikan situasi secara objektif, berdasarkan fakta-fakta yang diamati.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara merupakan bentuk interaksi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Peneliti melakukan wawancara pada minggu ketiga dan keempat, dibulan Juni 2024. Pada wawancara ini terdapat tiga narasumber dari Gerakan Pemuda yaitu, Vikaris Mick Vikaris Mordekhai, Jessica Janet dan Pnielaa. Tiga narasumber selanjutnya dari pihak masjid yaitu, ustaz Solihin, ustaz Ali dan Mas Oja. Keenam narasumber yang sudah ditentukan tidak ada perubahan, karena semua narasumber bersedia untuk diwawancarai. Kendala yang dialami ialah mencocokkan waktu antara peneliti dan masing-masing narasumber. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan tempat untuk melakukan proses wawancara ialah di Masjid Al-Muttaqin dan di Gereja GPIB Petra Bogor.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat keadaan atau perilaku subjek penelitian secara langsung dan mencatatnya. Observasi sudah pernah dilakukan oleh peneliti pada saat mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda dan Jaamaah Masjid. Peneliti tetap melakukan observasi kembali pada tanggal 6 April 2024, ketika diadakannya kegiatan keagamaan yaitu, berbagi takjil dari Gerakan Pemuda kepada jamaah masjid. Observasi masih berlanjut pada

tanggal 14-16 Juni 2024, pada saat persiapan Hari Raya Idul Adha sampai pada hari pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi lintas agama berfungsi untuk mencapai suatu perdamaian. Menurut Vikaris Mordekhai, kita tidak bisa mengharapkan perdamaian dalam agama jika tidak melakukan dialog, tanpa menjumpai orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Menghadiri kegiatan keagamaan agama lain bukan hanya sekadar kita menghormati, tetapi ada rasa untuk menghargai dan saling memahami. Vikaris Mordekhai menegaskan bahwa hal ini adalah puncak dari komunikasi antarsesama maka hadirilah keterbukaan dan keramahtamahan. Jika sudah berada di fase itu, maka komunikasi akan terjalin dengan baik.

Menurut ustaz Solihin komunikasi lintas agama perlu untuk dipahami, melihat Negara Indonesia yang terkenal dengan multikulturalnya. Ustaz Solihin menyampaikan bahwa komunikasi lintas agama dapat menjadi wadah untuk berbaur dan bersatu ditengah perbedaan. Komunikasi lintas agama juga berguna untuk memahami tradisi atau kebiasaan keagamaan diluar agama yang kita anut.

Janet sebagai ketua Gerakan Pemuda menyatakan bahwa pihak jamaah Masjid Al-Muttaqin menerima kedatangan pemuda gereja bukan mencari keuntungan satu sama lain, tetapi ada upaya untuk memelihara komunikasi lintas agama. Hal yang sama disampaikan oleh Vikaris Mordekhai, rasa diterima atau “*acceptance being acceptance for other*” akan membuka celah bagi kita untuk saling memahami satu sama lain.

Komunikasi lintas agama antara Gerakan Pemuda dengan jamaah masjid sudah sampai pada tahap rasa saling memahami atau *passing over* “pada saat kita sudah sampai ditingkat *passing over*, berarti kita sudah bisa mendobrak prasangka”. Gerakan Pemuda dengan jamaah masjid sudah mendobrak prasangka masyarakat tentang agama Kristen dan agama Islam yang sering kali diperhadapkan dengan konflik.

Komunikasi lintas agama sudah terealisasikan oleh Gerakan Pemuda dan jamaah Masjid Al-Muttaqin. Kedua kelompok ini menyadari betul banyaknya agama ini akan muncul prasangka ataupun stereotip negatif antaragama. Maka komunikasi lintas agama hadir sebagai wadah untuk berdiskusi yang menciptakan kehangatan, keterbukaan dan penerimaan. Serupa dengan pendapat dengan penelitian (Mandalahi & Wijayanti, 2024) keberagaman menjadi pemicu konflik, sehingga perlu adanya keterbukaan untuk mengelola perbedaan. (Efendi

2022) menyampaikan hal yang sama, bahwa komunikasi lintas agama dapat membangun kesepahaman bersama antar pemeluk agama, dengan tujuan meminimalisir konflik.

Kegiatan keagamaan terdiri dari berbagi takjil dan buka bersama, serta ikut berpartisipasi menyumbangkan satu ekor kambing kurban pada Hari Raya Idul Adha. Kegiatan keagamaan ini sudah berjalan selama kurang lebih empat tahun, kegiatan ini dibuat oleh Gerakan Pemuda pada saat pembuatan Program Kerja Anggaran di gereja, serta mendapatkan dukungan penuh dari pendeta serta jemaat.

Ustaz Solihin menyampaikan bahwa dirinya menyetujui adanya kegiatan lintas agama yang dibuat oleh Gerakan Pemuda, karena menggunakan kesempatan ini untuk menjalin hubungan dan kerjasama antar lintas agama. Tidak ada pikiran yang mengarah pada maksud yang negatif, serta menganggap ini adalah kegiatan yang masih dibatas wajar. Ustaz Solihin percaya bahwa kegiatan ini mengarah pada itikad baik dari pihak Gerakan Pemuda.

Vikaris Mordekhai mengatakan tentang sikap dewasa yang dimiliki oleh Gerakan Pemuda, melihat kegiatan lintas agama yang sudah berjalan selama empat tahun “Pemuda Petra sangat dewasa, serta ini menarik karena kegiatan ini sudah berjalan empat tahun”. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama ini masih berlanjut. Pernyataan yang sama disampaikan oleh Janet, bahwa komunikasi masih berlangsung di luar kegiatan keagamaan, di mana ustaz Solihin menanyakan kabar anggota Gerakan Pemuda.

Komunikasi lintas agama dapat membentuk relasi melalui kegiatan keagamaan. Gerakan Pemuda menggunakan komunikasi lintas agama untuk menjabatani maksud dan tujuan kegiatan keagamaan, serta untuk memahami tradisi keagamaan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nadia, 2017) umat muslim dan umat Buddha, Tao dan Konghucu menggunakan komunikasi lintas agama untuk mendiskusikan tentang kegiatan *tawassulan*. Kegiatan ini ialah mendoakan para *karuhun* yang makamnya terletak di belakang Kelenteng Pan Kho Bio. Umat Buddha, Tao dan Konghucu ikut berpartisipasi dengan cara memberikan sesajen kepada untuk *karuhun* sebagai bentuk menghargai.

Kegiatan keagamaan yang dirancang ini ialah bentuk kesadaran Gerakan Pemuda tentang kondisi intoleransi yang terjadi di Kota Bogor. Dengan aksi yang dilakukan ini merupakan cara untuk menumbuhkan rasa toleransi dan menghilangkan prasangka. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Rahmawati, 2020 tentang kegiatan halalbihalal yang menjadi bagian rangkaian acara pada hari raya Idul Fitri. Ide tersebut muncul

dari umat Katolik dan Kristen Protestan, dengan maksud untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan ketika ada disintegrasi antarmasyarakat setempat.

a. Konvergensi

2. Mengucap Salam “Assalamualaikum” Sebagai Bentuk Pengerat Hubungan dan Rasa Menghormati

Komunikasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan ini meliputi proses akomodasi komunikasi atau tindakan penyesuaian. Kedua kelompok agama melakukan akomodasi komunikasi untuk memperpendek jarak sosial diantara mereka. Gerakan Pemuda selalu mengucapkan Assalamualaikum yang identik sebagai salam yang diucapkan umat muslim. Janet merespon bahwa ini bukan ucapan salam yang tidak boleh diucapkan, salam ini bentuk rasa untuk menghormati tuan rumah yang sedang dikunjungi, yaitu jamaah Masjid Al-Muttaqin. Hal serupa dikatakan oleh Pniela bahwa mengucapkan Assalamualaikum bukan sesuatu yang berlebihan, karena salam tersebut merupakan sapaan dengan bahasa Arab.

Vikaris Mordekhai menyampaikan bahwa perbedaan keyakinan bukan berarti tidak mempunyai rasa hormat. *“Salam itu sangat baik sebagai rangka persaudaraan kita, bahwa meskipun kita beda keyakinan tapi kita tetap mempunyai kehormatan sama yang lain ada penghargaan sama yang lain. Assalamualaikum sebagai bentuk damai sejahtera gitu ya”*. Vikaris Mordekhai menganggap ucapan Assalamualaikum diperuntukkan sebagai maksud baik. Assalamualaikum adalah sapaan yang dapat ditafsirkan sebagai “damai sejahtera”. Terucapnya salam ini ialah secara spontan, bukan hanya bentuk menghargai, tetapi bentuk dari upaya untuk memahami budaya agama Islam.

Ustaz Solihin beranggapan mengenai ucapan salam tersebut bukanlah sesuatu yang berlebihan, dan menganggap ini sebagai bentuk hubungan yang erat. Hal ini terjadi karena Gerakan Pemuda sudah terbiasa berbaur dengan umat muslim, maka dari itu ada spontanitas mengucapkan Assalamualaikum. Pengucapan salam ini justru bagian dari harmonisasi antara Gerakan Pemuda dan jamaah masjid.

Upaya ini dilakukan dengan niat baik, penyesuaian diri dan rasa untuk menghormati tuan rumah yang sedang dikunjungi. Salam ini dianggap sebagai bahasa yang universal. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2021) tentang etnis Tionghoa mengucapkan “Alhamdulillah” yang identik dengan keagamaan. Mereka menganggap makna “Alhamdulillah” bersifat universal, hal ini juga bagian dari upaya penyesuaian diri. Ditemukan

juga pada penelitian (Hafid & Hatsama, 2020) terdapat mahasiswa Kristen mengucapkan salam “Assalamualaikum” sebagai awalan kata untuk memulai dialog.

3. Gurauan

Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa akomodasi komunikasi ialah untuk memperpendek jarak sosial. Saling bergurau satu sama lain ialah cara yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut. Ustaz Solihin memulai gurauannya dengan nada yang santai dan sambil tertawa kecil, mengatakan menjadi orang Muslim itu menyenangkan karena bisa melaksanakan puasa bersama dan sholat taraweh berjamaah, “*Neng, di Islam seru loh, kita bisa puasa bareng sama taraweh bareng. Di kamu mah ga ada ya buka puasa bareng*”. Janet mengatakan bahwa dirinya dan juga anggota Gerakan Pemuda lainnya, merespons gurauan dengan gurauan juga. Ada celetukkan seperti makanan yang diberikan ke masjid adalah makanan yang halal, tidak menggunakan daging babi, “*ketika mengantarkan takjil, saya bilang sama pak ustaz kalau takjil ini halal, tidak menggunakan daging babi*”. Ekspresi dan juga suasana pun menjadi menyenangkan dan tidak ada rasa renggang diantara kedua kelompok agama tersebut.

Ustaz Solihin beserta jamaah masjid menganggap gurauan ini adalah bagian dari mempererat hubungan kedua kelompok “*Bapak dan jamaah anggap ini hanya bercanda supaya saling erat satu sama lain. No problem kok kalau bercanda dengan anak-anak pemuda*”. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena komunikasi yang dibangun antara kedua kelompok ini sudah memiliki relasi yang cukup lama, sehingga ada kesepahaman yang sama, serta memunculkan rasa saling mengerti satu sama lain.

b. Divergensi

1. Menunjukkan Identitas Agama dengan Menggunakan Kata “Puji Tuhan”

Akomodasi komunikasi dipengaruhi oleh kondisi personal, situasional. Ada beberapa asumsi teori akomodasi salah satunya yaitu, bahasa dan tingkah laku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan akan suatu kelompok. Giles dan kolagenya (1987) mengamati bahwa ada masa di mana individu secara bebas menggunakan gaya bicara mereka, sebagai simbol untuk mempertahankan identitas mereka dan kebanggaan serta keunikan dari budaya mereka (West & Turner, 2017).

2. Menggunakan Aksesoris Keagamaan

Hal ini dilakukan oleh Janet secara verbal dengan mengucapkan kata *Puji Tuhan*. Janet mempertegas walaupun dirinya mengetahui bahwa di mana bumi dipijak, disitulah langit

dijunjung, tetapi tetap ada batasannya. Muncul rasa bangga diri akan identitas kekristenannya, ketika ia mengucapkan *Puji Tuhan*. Kata *Puji Tuhan* ini sering diucapkan oleh Janet ketika berdialog dengan ustaz, ketika bertanya tentang kabarnya. Janet akan menjawab dengan “Puji Tuhan, baik pak”. Hal ini serupa dengan hasil penelitian (Hafid & Hatsama, 2020) tentang seorang mahasiswa Kristen menggunakan kata “Puji Tuhan” ketika sedang berkomunikasi dengan mahasiswa muslim.

Divergensi secara nonverbal terjadi antara kedua kelompok ini. Janet mengatakan bahwa selain secara eksplisit mengucapkan kata *Puji Tuhan*, divergensi nonverbal yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda yaitu menggunakan kalung salib dan menggunakan pakaian dengan desain yang menunjukkan identitas kekristenan. Penunjukkan identitas dengan melakukan hal ini, menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dilarang.

Ustaz Ali mengatakan bahwa tidak ada masalah terkait penggunaan kalung salib atau aksesoris apapun yang menunjukkan identitas kekristenan. Menunjukkan identitas kekristenan tidak dapat dilihat sebagai suatu permasalahan, tetapi penunjukkan identitas ini sebagai suatu kebahagiaan karena setiap manusia berhak bahagia. Ustaz Ali mengatakan juga bahwa ini akan menjadi hal yang sama ketika ustaz Ali datang ke gereja, akan ada aksesoris yang digunakan seperti baju koko dan peci, dengan melihat status dirinya seorang tokoh agama di Masjid Al-Muttaqin.

Ustaz Solihin memberikan tanggapan yang sama, ketika Gerakan Pemuda sedang menggunakan atribut keagamaan pada saat kegiatan keagamaan berlangsung, hal ini sama saja dengan yang Ustaz Solihin dan jamaah masjid lakukan. Divergensi nonverbal dari pihak masjid yaitu, menggunakan baju koko dan peci, dan menurut ustaz Solihin menggunakan atribut tersebut untuk memperkuat identitasnya. Maka orang-orang yang melihat atributnya, tidak dapat mengkritik atribut yang dipakai, karena itu bagian dari identitas agamanya.

Ditemukan juga pada penelitian (Maharani, 2023) membahas tentang simbol yang mencakup berbagai nilai sosial. Seperti simbolik bulan dan bintang, masyarakat akan mengetahui simbol tersebut adalah simbol yang identik dengan agama Islam. Ketika melihat ada salib, masyarakat akan tahu bahwa simbol tersebut menunjukkan identitas kekristenan.

3. Akomodasi Berlebihan

Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pihak masjid ataupun Gerakan Pemuda bagian dari upaya mengakrabkan diri. Pniela menyampaikan bahwa ada komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh ustaz Solihin seperti memegang pundak. Pniela memahami maksud dari

komunikasi nonverbal tersebut, untuk mengurangi rasa canggung satu sama lain. Pniela merasakan adanya ketidaknyamanan dengan gestur memegang pundak. Rasa takut pada pandangan orang lain melihat gestur yang ditunjukkan ustaz Solihin.

Menurut Pniela bersentuhan tidak dibutuhkan dalam proses berkomunikasi, karena Pniela mengerti ajaran dalam Islam tentang “nonmuhrim”, jadi lebih baik tetap pada kaidah tersebut. Pniela berasumsi bahwa mungkin ini memang bagian dari upaya pengakraban diri yang dilakukan oleh ustaz Solihin, tetapi Pniela tidak merasakan keberatan jika diganti dengan salam namaste.

Ustaz Solihin merespon hal ini dengan menjelaskan bahwa gestur seperti memegang pundak ataupun merangkul, itu adalah caranya menunjukkan rasa persaudaraan, rasa sayangnya kepada Gerakan Pemuda, dan sudah menganggap anak-anak pemuda ini seperti anaknya sendiri.

SIMPULAN

Komunikasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan banyak ditemukan di Indonesia. Salah satunya ditemukan di Kota Bogor, antara Gerakan Pemuda dan Jamaah Masjid Al-Muttaqin. Tujuan dilakukannya komunikasi lintas agama ialah agar kegiatan lintas agama bisa berjalan secara efektif. Ditemukan pula akomodasi komunikasi antara kedua kelompok agama ini, dilakukan tanpa ada keterpaksaan dan dilakukan dengan sadar. Akomodasi komunikasi ini bagian dari terealisasinya komunikasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan antara kedua kelompok agama tersebut.

Penelitian masih jauh dari kata sempurna, terutama karena teori akomodasi komunikasi yang belum pernah digunakan untuk komunikasi lintas agama sehingga kesulitan untuk mencari perbandingannya. Maka dari itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji komunikasi lintas agama dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi secara mendalam dan detail.

REFERENSI

- Adikara, B. (2023). *Warga non-Muslim Berbagi Takjil ke Pengguna Jalan Raya di Bandung*. Jawa Barat: JawaPos.com.
- Al-Gazali, M. Y. I. (2022). Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i1.173>

- Efendi, E. (2022, Desember 7). *Membangun Komunikasi Lintas Agama*. Diambil kembali dari <http://repository.uinsu.ac.id/>:
http://repository.uinsu.ac.id/17232/1/membangun_komunikasi_lintas_agama%20terbit%20Rabu%2C%207%20Desember%202022.pdf
- Haryanto, J., & Rahmawati, A. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halal bi halal Lintas Agama pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*.
- Hutagalung, Z. dan Sazali, H. (2024). Kontestasi Komunikasi Lintas Agama pada Masyarakat di Wilayah Tapanuli Utara dalam Membangun Moderasi Beragama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, [S.l.], v. 10, n. 3, p. 581-590.
- Jessica, C. (2024). *2 Gereja Ini Bagikan Hewan Kurban Untuk Hari Raya Idul Adha*. Jawaban.com.
- Lattu, IYM., (2019). MUTUAL TRANSFORMATION IN THE EARLY HISTORIES OF CHRISTIANITY AND ISLAM. *QIJIS : Qudus International Journal of Islamic Studies* Volume 7, Number 1: 1-24. DOI : 10.21043/qijis.v7i1.4252
- Lilo, D., & Susanta, Y. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya dan Tradisi Agama-agama di Indonesia*. Deresan, caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Lompoliu, R., Pasoreh, Y., & Rembang, M. (2015). Peran Komunikasi Dalam Menyelesaikan Konflik Diantara Remaja di Desa Sendangan Kecamatan Kakas. *Arta Diurna*, Vol. 3(4).
- Muliawati, A. (2022). *Imparsia: Pelanggaran Kebebasan Beragama Paling Banyak di Jabar*. Jakarta: detikNews.
- Mandalahi, L., & Wijayanti, Q. (2024). Komunikasi Lintas Agama Dalam Mencari Solusi Konflik Agama. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1). <https://doi.org/10.62281/v2i1.105>
- Nadia, N. (2017). Komunikasi Lintas Agama Kegiatan Tawassulan di Kelenteng Pan Kho Kampung Pulo Geulis Bogor. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Jakarta.
- Naufal, MR., Yunigsih, SK., Juniarto, BP., Sugiharto., Diesty, AS., Kartika, K., Ramadhan, MY. (2024). Menggali Jejak Sejarah Kelam Bom Bali Dalam Permasalahan Lintas Agama Pada Perspektif Komunikasi Antar Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 2024, 1-8*.
- Nurdin, A., Ahmadi, A., Suhartini, R., Mustain, M., Wakhid, AA., (2022) Impression Management Komunikasi Lintas Agama Di Sorong, Papua Barat. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 1: 69-102.
- Pratiwi, A., Nurlatif, NF., dan Madanacaragni, MG. (2021). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa Dan Sunda Di Surya Kencana Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1): 91-104.
- Riyanto, B., Muadz, Ali, F., (2022). Komunikasi Lintas Agama Mahasiswa Unisri Surakarta. *Shafa: Journal of Islamic Communication*, Vol. 4, No. 2: 146-156.
- Saefullah, U. (2020). *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Sari, WP., Paramita, S., Azeharie, S. (2019). Kerukunan Dalam Komunikasi Antarkelompok Agama Islam Dan Hindu Di Lombok. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 23 No. 1, Juni 2019 :63-75.

- Septiani dan Ahmad, F. (2024). Komunikasi Lintas Agama dalam Menciptakan Kerukunan Bermasyarakat di Kelurahan Air Jamban. *Komunikasi Lintas Agama dalam Menciptakan Kerukunan Bermasyarakat di Kelurahan Air Jamban. J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 383-392. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1124>
- Syafi'i, M.I., dan Rahmatika, A., (2024). Dinamika Komunikasi Lintas Agama Islam Dan Hindu Di Jogja Tv. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Volume 19, Nomor 2: 299-332. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/al-adyan.v19i2.19525>
- West, R., & Turner, L. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wally, O. (2023). *Dialog memainkan peran kunci dalam melampaui perbedaan, menemukan titik persamaan, dan membangun pemahaman bersama yang lebih damai*. Papua: <https://stakpnsentani.ac.id/>.